

ANALISA NILAI PENDIDIKAN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR

Ima Liana^{1*}, Nurul Hidayah², Afif Kholisun Nashoih
Pendidikan Bahasa Arab Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: imaliana1927@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to find out (1) the values of Islamic education contained in verse as-saffat verse 102 (2) the application of Islamic law educational values contained in verse as-saffat verse 102 in classroom learning. This type of research is library research with a qualitative descriptive approach. The method in this study is exploratory, namely to find the meaning of educational values contained in surah as-saffat verse 102 from various books of interpretation including the book of tafsir Ibn Kathir by M. Quraish Shihab. The results of the study show that the values of Islamic education contained in Surah As-Saffat verse 102 are monotheism education (aqidah), democratic consultation education (syari'ah), and moral education.

Keywords: Values, Islamic Education, Surah as-Saffat Verse 102, Learning.

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat as-saffat ayat 102 (2) penerapan syariat islam nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat as-saffat ayat 102 dalam pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dalam Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu untuk menemukan makna nilai pendidikan yang terkandung dalam surah as-saffat ayat 102 dari berbagai kitab tafsir diantaranya adalah kitab tafsir Ibnu Katsir karya M.Quraish Shihab. Hasil dari Kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah as-saffat ayat 102 adalah pendidikan ketauhidan (akidah), pendidikan musyawarah demokrasi (syari'ah), dan pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Surah as-Saffat Ayat 102, Pembelajaran.

Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an banyak memuat aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan segala sesuatu yang perlu diketahui oleh kaum muslimin tentang agama

mereka dengan memberikan pengertian sampai batas dimana tidak ada lagi masalah yang tidak terjawab.¹

Ajaran-ajarannya disampaikan secara variasi serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan ada dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah pendidikan.

Salah satu dari keutamaan pendidikan islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan sebagai pondasi sampai seterusnya. Orang tua juga akan selalu mengingatkan dan memberi nasehat kepada anaknya. Itu salah satu bukti tanggung jawab orang tua terhadap anak serta pendidikannya. Dengan demikian setiap orang tua berkeinginan agar anak-anak mereka menjadi anak yg sholih dan berakhlak mulia.²

Salah satu metode yang digunakan Al-qur'an untuk mengarahkan manusia adalah menggunakan "kisah". Secara keseluruhan kisah dalam Al-qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut disajikan dengan berbagai variasi dan disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai sasaran kisah ini akan lebih mengena.³

¹ Kamali, N. (2016). *Konsep pendidikan karakter pada kisah Nabi Ibrahim AS. dalam Al Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya), Hal 5

² Abdurrahman An-Nahlawi, "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat" , (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Hal 34

³ Syihabuddin Qolyubi, "Stilistika Al-Qur'an : Makna dibalik kisah Ibrahim" , (Yogyakarta: LkiS, 2009) Hal 8

Salah satu kisah yang ada dalam Al-qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim, kisah ini terdapat 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah Nabi Ibrahim as. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Nabi Ismail anak dari Nabi Ibrahim rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi ayahnya.⁴ Sebagaimana diceritakan dalam surat as-shofat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar"

Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks inilah penulis akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang ada pada surat as-shofat ayat 102.

Metode Penelitian

⁴ Kamali, N. (2016). *Konsep pendidikan karakter*, Hal 5

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku maupun majalah dan sumber data lainnya yang ada di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun ditempat yang lain. Kegiatan penelitian ini adalah sebuah proses mencari berbagai literatur, kemudian menganalisisnya dari hasil kajian maupun studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jadi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan tulisan dari berbagai literatur, mendeskripsikannya, kemudian menganalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Surah As-Shaffat adalah termasuk surah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Nama ini diambil dari awal pada surah ini. Memang kata yang serupa dengan surah al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat, di samping itu surah as-Shaffat turun sebelum surah al-Mulk.

Tidak ditemukan nama lain dari surah ini kecuali apa yang disinggung oleh as-Sayuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah adz-Dzabih yakni yang disembelih karena pada surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as. agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikandengan seekor domba yang besar (ayat 101-107).

Surat ini merupakan surat yang ke 56 dari segi penuturan turunnya, dan turun sesudah surat Al-an'am dan sebelum surat luqman. Diperkirakan turun pada akhir tahun

keempat dari kenabian dan awal tahun kelima, karena surat Al-An'am turun pada tahun keempat.⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani dan Zaid Ibnu Aslam serta yang lainnya sehubungan dengan firmanNYA " fa lamma balaga ma'ahussa'ya" yaitu "maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim" Menurut tafsir Ibnu Katsir anak yang sudah dewasa yakni anak yang dapat bepergian dan bekerja seperti apa yang dilakukan ayahnya.⁶

Ayat 102 " fa lamma balaga mabahussa'ya qola ya bunayya inni ara fil-manami anni azbahuka fanzur maza taro" artinya " maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!. Ubaid Ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.⁷

Nabi Ibrahim mendapatkan sebuah mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, yang mana Rasulullah pernah bersabda, "Mimpi para nabi itu merupakan wahyu". Artinya sekalipun itu sebuah mimpi, tetapi yang mendapatkan mimpi itu adalah seorang Nabi, maka mimpi itu adalah sebuah perintah. Perintah menyembelih anak adalah suatu hal yang berat dan mengejutkan, Nabi Ibrahim memberitahukan dan

⁵ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Hal 3-4

⁶ Al Imam Al Jalil Al Hafiz I'rad al-Din Abu Al Fida Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi Ad Dimasyqi, "Tafsir Al-Qur'an Al Azhim Juz 4", (Semarang: Taha Putra Press) Hal 14

⁷ Ibid, Hal 15

menanyakan tentang mimpi itu agar tidak terkejut, sekaligus untuk menguji seberapa besar kesabaran dan keteguhannya untuk melaksanakan.

Akhir ayat 102 Ismail menjawab “qāla yā abatif“al mā tu`maru” artinya “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” maksudnya, laksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku. “satajidunī in syā`allāhu minaṣṣābirīn”, Insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar, yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala dari Allah swt. Dan memang benarlah, Ismail a.s selalu menepati apa yang dijanjikannya. Karena itu, dalam ayat lain disebutkan melalui firmanNya QS. Maryam : 54-55 yaitu:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا , وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi

Tuhannya.(paragraf baru) Nabi Ismail memberi pendapat atas mimpi ayahnya yaitu dengan mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah Allah melalui mimpi itu. Nabi Ismail bersabar dan rela atas segala yang diperintahkan Allah demi balasan dari Allah. perintah Allah dan bakti kepada orang tua di usia yang masih muda.

Dalam Surah As-Shaffat ayat 102 ditafsirkan bahwa Nabi Ismail yang sudah dewasa bepergian bersama Nabi Ibrahim. Suatu waktu Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim berjalan bersama-sama, dan ditengah perjalanan Nabi Ibrahim memberitau kepada Nabi

Ismail bahwa ia mendapatkan sebuah mimpi, yaitu perintah dari Allah untuk menyembelih Nabi Ismail.

Nabi Ibrahim menanyakan pendapat terhadap mimpinya kepada Nabi Ismail, kemudian Nabi Ismail mempersilahkan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah itu dengan sopan. Kemudian Nabi Ismail dibaringkan dengan merebahkan wajahnya kebumiagar tujuan penyembelihan dapat dilaksanakan. Setelah tawakal dan kesabaran dari keduanya untuk melaksanakan perintah penyembelihan itu, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah membenarkan mimpi Nabi Ibrahim, dan tidak ada keraguan dalam menjalankannya. Pada akhirnya Allah mendatangkan seekor sembelihan yang besar untuk menggantikan Nabi Ismail yang hendak disembelih

Adapun ruang lingkup akhlak yang tergambar dari Surah As-Shaffat ayat 102-107 ini, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah digambarkan oleh Nabi Ibrahim yang telah lama menantikan seorang anak, doanya yang tulus dan atas kesabarannya yang luar biasa akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim yaitu diberi keturunan yaitu Nabi Ismail. Akhlak kepada Allah dari seorang Nabi Ibrahim sangat terlihat Nabi Ibrahim diuji dengan keharusan menyembelih anaknya. Keimanannya membuktikan bahwa tiada yang layak Nabi Ibrahim cintai melebihi Allah, sekalipun anaknya sendiri.

Hal ini dibuktikan dengan perintah melalui mimpi, para ulama menyebutkan bahwa "mimpi para nabi adalah wahyu", yang manaperintah itu harus dilaksanakan, keimanan yang dibuktikan dengan ketaatan yang total serta keikhlasan yang begitu terlihat yaitu pasrah terhadap ketetapan ataupun perintah dari Allah, tanpa

mengharapkan apapun kecuali Allah ridha terhadap segala perbuatannya. Serta tawakal, Nabi Ibrahim sangat yakin dan mempercayakan dirinya kepada Allah dalam melaksanakan apapun yang berasal dari Allah. Tidak hanya Nabi Ibrahim, Nabi Ismail mengiyakan apa yang diperintahkan Allah kepada ayahnya, keimanan yang kuat tidak ada yang menghalangi atas perintah itu, walaupun perintahnya harus menghadapi kematian. Bentuk ketaatan kepada orang tua yang didasarkan atas ketaatan kepada Allah dia ikhlas atas segala konsekuensinya, dan hanya bertawakal kepada Allah apapun yang akan terjadi padanya.

2. Akhlak kepada orang tua dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107 ini tergambar kepada sosok Nabi Ismail yang mentaati ayahnya, Nabi Ismail tidak menolak saat ayahnya harus menjalankan perintah Allah untuk melaksanakan penyembelihan terhadapnya. Nabi Ismail juga menjaga adab berbicara kepada orang tua, dengan berkata yang lembut, santun dan penuh hormat kepada orang tuanya. Sebagaimana Suryana menjelaskan Ketaatan kepada orang tua adalah bagian dari ajaran Islam yang wajib dikerjakan, dosa besar apabila kita meninggalkan kewajiban taat kepada orang tua. Selagi orang tua masih hidup anak wajib taat kepada orang tua, kecuali dalam hal kemaksiatan.⁸

Akhlak kepada anak adalah memberi perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik.

⁸ Toto Suryana "Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi" , (Bandung: Tiga Mutiara, 1997) Hal 195

Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak-anak. Bagaimana orang tua berkata, dan bertindak akan menjadi bagian dari contoh perilaku yang akan dilakukan anak.⁹

Kesimpulan

Surah As-Shaffat adalah termasuk surah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Ayat 102 " fa lamma balaga mabahussa'ya qola ya bunayya inni ara fil-manami anni azbahuka fanzur maza taro" artinya " maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!. Ubaid Ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.

Pendidikan akhlak yang tergambar dalam surat as-shaffat ayat 102 adalah pendidikan akhlak dalam keluarga. Kategori akhlak dibagi menjadi 3 yaitu:1. Akhlak kepada Allah, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai hamba Allah. 2. Akhlak kepada orang tua yaitu Nabi Ismail sebagai Anak. 3. Akhlak kepada anak yaitu Nabi Ibrahim sebagai orang tua.

Daftar Pustaka

Al Imam Al Jalil Al Hafiz I'mad al-Din Abu Al Fida Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi Ad Dimasyqi, "Tafsir Al-Qur'an Al Azhim Juz 4" . Semarang: Taha Putra Press.
Kamali, N. (2016). *Konsep pendidikan karakter pada kisah Nabi Ibrahim AS. dalam Al Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

⁹ Ibid, 195

Ima Liana, Nurul Hidayah, Afif Kholisun Nashoih

Nahlawi, A. A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: lentera hati, 2*.

Suryana, T. (1997) *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara.